

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus tentang penggambaran *Cyberbullying* pada Media Sosial Dalam Film Budi Film adalah karya seni yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Dibandingkan media lain seperti buku dan radio, film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan melalui kombinasi visual dan audio yang mudah dipahami. Penonton tidak perlu berimajinasi seperti saat membaca buku, karena gambar dan suara sudah disajikan secara konkret. Sinematografi, pengaturan sudut kamera, dan musik latar dalam film membantu menciptakan pengalaman yang imersif, membuat pesan lebih mudah diterima secara emosional dan instan oleh khalayak luas. (Irawan, Rohman, & Maulidiyah, 2023)

Perkembangan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap remaja maupun masyarakat Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang sering terjadi di *platform* tersebut. Salah satu masalah utama yang muncul adalah *cyberbullying*, yang menjadi perhatian khusus dalam era digital ini. Fenomena *cyberbullying* di *platform* media sosial ini terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga banyak korban yang akhirnya mengalami depresi dan gangguan mental serius. Hal ini terjadi karena mereka terus-menerus terpapar oleh komentar-komentar kasar dan menyakitkan dari para pengguna sosial media yang

tidak bertanggung jawab. yang menulis hal-hal negatif tanpa memikirkan dampak psikologisnya terhadap korban

Pada awal terjadinya *cyberbullying* diawali kejadian yang pada awalnya bullying. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, yang sering kali mengalami trauma fisik dan emosional yang mendalam, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku, yang mungkin mengembangkan pola perilaku agresif dan masalah sosial di kemudian hari, serta pengamat, yang dapat merasa tertekan dan cemas saat menyaksikan perilaku bullying tanpa mampu mengambil tindakan. Dampak jangka panjang dari bullying ini, baik untuk individu maupun komunitas, menjadi perhatian utama di kalangan para peneliti, pendidik, dan orang tua, karena konsekuensi negatifnya dapat merusak hubungan sosial, memengaruhi kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak suportif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku bullying sejak dini, sebelum dampak negatifnya semakin dalam dan meluas, serta untuk menciptakan program pencegahan yang efektif yang melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas, dalam upaya membangun kesadaran, memberikan dukungan, dan menciptakan budaya yang menolak segala bentuk kekerasan dan intimidasi. (Firth, 2006)

Pelaku *cyberbullying* sering memanfaatkan media sosial untuk melancarkan aksi balas dendam mereka, dengan menggunakan akun palsu yang sengaja dibuat agar identitas asli mereka tetap tersembunyi. Dengan cara ini, mereka dapat menyerang korban secara anonim tanpa khawatir akan dikenali atau dimintai pertanggungjawaban oleh orang lain.

Dalam perfilman Indonesia tidak dapat dilepas dari segenap kondisi lingkungan sekitar setidaknya dunia perfilman mengalami masa masa kritis, kondisi lingkungan sekitar yang memengaruhi perkembangan industri ini. Berbagai faktor, seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, memainkan peranan penting dalam membentuk arah dan kualitas sinema. Misalnya, isu-isu sosial yang sedang hangat sering kali diangkat dalam film, mencerminkan norma dan nilai masyarakat.(Trianton, 2013)

Film Indonesia yang membahas tentang *cyberbullying*, salah satunya adalah film berjudul *Like and Share. Aib: Cyberbully (2018)* dan juga *Penyalin Cahaya (2021)* yang dibuat dalam genre drama, menyampaikan pesan yang kuat tentang tingginya kasus pelecehan seksual di kalangan remaja dan konsekuensi yang ditimbulkannya dengan menggambarkan kehidupan remaja saat ini. Dalam hal ini peneliti melihat sisi dari *cyberbullying* yang terjadi di dalam film tersebut

Dalam film tersebut titik terjadinya *cyberbullying* dimana sosial media sangat bekerja dan dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual, dengan cara menyebarkan cuplikan video pada saat melakukan hubungan badan. Hal ini digunakan sebagai senjata utama agar korban tidak melakukan hal macam-macam terhadap pelaku. Alasan peneliti menggunakan film tersebut sebagai film pembanding dikarenakan film tersebut memiliki unsur yang sama terkait *cyberbullying* dan menggunakan sosial media sebagai senjata utama dalam konteks film Indonesia, di mana kita melihat munculnya generasi sineas muda yang aktif menjelajahi tema-tema baru dan teknik inovatif. Banyak filmmaker Indonesia saat ini, seperti Joko Anwar, Kamila Andini, dan Mouly Surya, berani mengambil risiko dengan mengangkat

isu-isu sosial yang relevan dan sering kali diabaikan dalam narasi tradisional (Macdonald, 2006).

Budi Pekerti, menjadi salah satu film yang mengangkat tindakan *cyberbullying*. Film ini menunjukkan bagaimana kehidupan sosial seseorang saat ini sangat dipengaruhi oleh media sosial. Film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture ini, bertujuan untuk menggambarkan *cyberbullying* terhadap hal-hal yang sedang viral di media sosial. Dalam cerita ini, karakter utama, Ibu Prani, seorang guru BK (Bimbingan Konseling), terlibat dalam perselisihan dengan pengunjung pasar, yang sayangnya direkam dan diunggah oleh orang yang tidak bertanggungjawab ke media sosial.

Tidak hanya Bu Prani yang terpapar *cyberbullying*, tetapi tindakan *cyberbullying* sampai dialami oleh keluarganya yang turut dikecam oleh para masyarakat. Segala tindakan dan perlakuan masing-masing anggota keluarganya termasuk penilaian dan ingin dicari kesalahannya. Sehingga hidup keluarga Bu Prani tidak tenang dan apa pun yang mereka lakukan akan di pandang salah oleh netizen

Kejadian *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti* bermula dari sebuah adegan yang menampilkan Ibu Prani, seorang karakter utama, terlibat dalam perdebatan dengan seorang pria yang menipiskan nomor antrean pembelian kue putu kepada seorang pemuda dengan nomor antrean lebih awal. Konflik dimulai ketika Ibu Prani tidak setuju dengan sistem penitipan nomor antrean yang dianggapnya tidak adil. Ketidakpuasan ini memicu teguran dari Ibu Prani kepada pria tersebut, yang berujung pada adu mulut di tempat umum. Peristiwa ini menjadi

titik awal serangkaian kejadian yang memicu penyebaran informasi dan rekaman kejadian di media sosial, yang akhirnya bertransformasi menjadi aksi *cyberbullying* yang masif.

Cyberbullying dalam film ini ditampilkan dengan pendekatan yang menarik untuk diteliti karena kompleksitasnya. Tidak hanya mengungkap penyebab awal, yaitu kesalahpahaman yang sederhana namun divisualisasikan secara emosional, film ini juga menggambarkan bagaimana penyebaran informasi di media sosial dapat memperburuk situasi. Adegan tersebut memicu reaksi publik yang berlebihan, menciptakan gelombang kritik, cemoohan, dan penghinaan terhadap Ibu Prani.

Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan langsung oleh Ibu Prani, yang akhirnya gagal dalam pencalonan sebagai wakil kepala sekolah akibat citra negatif yang melekat pada dirinya, tetapi juga memengaruhi anggota keluarganya. Keluarga Ibu Prani turut menjadi sasaran komentar pedas dan tekanan sosial, mencerminkan efek domino yang sering kali terjadi dalam kasus *cyberbullying* di dunia nyata. Dengan pendekatan kualitatif yang kuat, film ini berhasil mengeksplorasi dimensi personal dan sosial dari *cyberbullying*, menjadikannya bahan yang sangat relevan untuk penelitian yang mendalam, khususnya dalam mengkaji interaksi antara konflik sehari-hari, dampaknya di dunia digital, dan konsekuensi nyata yang dialami oleh korban.

Suatu tanda seperti munculnya tindakan *cyberbullying* dalam sebuah film dipelajari dalam metodologi semiotika. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu

yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang berbeda berdasarkan konvensi sosial yang ada. Secara terminologi, semiotika adalah bidang yang mempelajari sejumlah besar peristiwa, objek, dan kebudayaan melalui tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya; ini mencakup cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya. (Fitriah & Rapi Tang, 2023)

Salah satu bagian ilmu pengetahuan, menurut Barthes, adalah semiotik, yang mempelajari bagaimana manusia memaknai dunia sekitarnya. Tanda mendapatkan makna dari pesan tersirat menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun, Barthes memperluas semiologi Saussure dengan membangun sistem penandaan konotatif dan mitos (Khairani Amanda & Sriwartini, 2020). Dalam bahasa Yunani tanda dikenal dengan istilah “*semeion*” dan Semiotika berasal dari kata tersebut. Menurut Roland Barthes, semiotika ini adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memberikan makna kepada suatu tanda (Mudjiyanto & Nur, 2013) dalam hal ini fenomena yang mengkatikan dengan *cyberbullying* di media sosial dengan memiliki makna yang bertanda tanda di dalam di sebuah dalam film.

Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa penelitian lainnya telah dilakukan, dan juga memiliki kemiripan antara subjek dan juga objek, tidak luput juga memiliki metode dan teori yang digunakan. Dalam hal ini sang peneliti mendapat referensi dari beberapa penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian mengenai *cyberbullying* pernah dilakukan, diantaranya Pertama, Perilaku *cyberbullying* di Instagram (Rachmayanti & Candrasari, 2022) dalam penelitian ini memiliki subjek (perilaku *cyberbullying*) dan objeknya (di Instagram). Sehingga penelitian ini menggunakan sebuah teori *Computer Mediated Communication* (CMC).

Kedua, Fenomena Perundungan di Sosial Media : Telah Dampak *cyberbullying* bagi Remaja (Bastomi & Mustaqimatul Hidayah, 2019). Subjek dari penelitian ini di sosial media : telah dampak perundungan. Objek dari penelitian ini para remaja yang terkena *cyberbullying*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *cyberbullying* milik Rigby dalam Nasrullah.

Ketiga, pengaruh fenomena *cyberbullying* sebagai *cyber-crime* di instagram dan dampak negatifnya. (Jubaidi & Fadilla, 2020) dalam penelitian ini memiliki subjek : instagram, dan objeknya : fenomena *cyberbullying* sebagai *cyber-crime* dan dampak negatifnya. Sehingga penelitian ini menggunakan teori milik Zaenal Arifin *Interconnected network*.

Keempat, analisa perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Perempuan di Jejaring *Sosial Instagram* (Masito, Sunter Permai Raya, 2022). Dalam penelitian ini memiliki subjek : sosial media *instagram* dan objek penelitian ini : Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Perempuan, sehingga penelitian ini menggunakan sebuah teori psikologi milik Sarantana, & Nelia, A. (2017)

Kelima, Analisis perilaku *cyberbullying* ditinjau dari *big five personality* dan kemampuan literasi sosial media (Dewi & Affifah, 2019). Dalam penelitian ini memiliki subjek : sosial media. Lalu objek dari penelitian ini Analisis perilaku

cyberbullying ditinjau dari *big five personality* dan kemampuan literasi sehingga teori yang di gunakan *The Big Five Personality* milik Mastuti, 2005.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah Penelitian ini berfokus pada mengenai berbagai bentuk yang digunakan dalam *cyberbullying* terhadap korban. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dampak psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh para korban sebagai akibat dari tindakan *cyberbullying*

Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai secara mendalam berbagai bentuk atau metode yang digunakan dalam tindakan *cyberbullying* terhadap korban. Penelitian ini tidak hanya memetakan jenis-jenis tindakan *cyberbullying*, seperti penghinaan, pelecehan verbal, manipulasi sosial, atau penyebaran informasi pribadi, tetapi juga berusaha untuk memahami dinamika dan konteks di mana tindakan-tindakan tersebut terjadi. Selain itu, penelitian ini juga secara komprehensif mengeksplorasi dampak yang dialami oleh para korban, mencakup aspek psikologis, emosional, hingga sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana tindakan *cyberbullying* memengaruhi kondisi mental, kestabilan emosi, serta interaksi sosial korban dalam jangka pendek maupun panjang,

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *cyberbullying* direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mendalami dampak psikologis, sosial, dan emosional yang dialami oleh korban dalam cerita film, seperti perasaan trauma, isolasi, atau perubahan dalam hubungan interpersonal. Dengan mengaitkan penggambaran ini

dengan kondisi nyata yang dialami korban *cyberbullying* dimasyarakat, penelitian ini berusaha menunjukkan relevansi antara karya seni dan realitas sosial.

Secara keseluruhan,

Penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif sinematik tetapi juga menyumbangkan wawasan bagi diskusi yang lebih luas mengenai *cyberbullying*, khususnya bagaimana isu ini dapat disampaikan melalui medium film untuk membangun kesadaran dan empati di kalangan penonton.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan rumusan masalah, Bagaimana Representasi *cyberbullying* dalam media sosial dalam film Budi Pekerti?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi *cyberbullying* di media sosial dalam film Budi Pekerti.

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa batasan masalah mulai dari objek penelitian ini. Representasi *cyberbullying* dalam media sosial, dengan subjek film Budi Pekerti (2023). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sangat diharapkan dibentuknya batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini dapat lebih difokuskan kepada tindakan *cyberbullying* dalam media sosial yang digambarkan dalam film Budi Pekerti

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Sebagai peneliti di dalam penelitian ini, sangat berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya, yang memilih fenomena yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengetahuan kepada masyarakat bagaimana tindakan *cyberbullying* dalam media sosial yang digambarkan dalam film Budi Pekerti.